



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *UNTUKMU IMAMKU* KARYA NUR HOIRIAH

*Wa Ode Amalian Putri*¹, *Marwati*², *La Ode Balawa*³, *Rachman*⁴

^{1,2,3,4}Universitas Halu Oleo

*Correspondence E-mail: amelia.lian10@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze religious values in the novel *Untukmu Imamku* by Nur Hoiriah. The method used is descriptive qualitative with the type of library research. The data collected in this research is written data related to the religious values contained in the novel. The data source comes from the novel *Untukmu Imamku* by Nur Hoiriah, published by Maple Books in 2022, with 296 pages. Data collection techniques use analytical reading techniques. Data were analyzed using a religious approach. Based on the research results, it can be concluded that the religious values identified include several moral aspects, namely: (1) the value of patience, (2) the value of humility, (3) the value of trust, (4) the value of honesty, (5) the value of sincerity, and (6) the value of discipline.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 13 Nov 2024

Accepted: 15 May 2025

Published: 15 May 2025

Pages : 112-123

Keyword:

Religious value; novel; objective

1. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari hasil cipta kreatif seorang pengarang yang menunagkan ide-ide dan gagasan pemikirannya setelah melihat realitas sosial yang ada. Karya sastra telah menjadi salah satu media utama yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pesan kepada pembaca. Salah satu wujud karya sastra adalah novel. Novel telah menjadi salah satu wujud karya sastra yang paling banyak diminati karena kemampuannya dalam menggambarkan kehidupan, budaya, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel memiliki peran penting dalam mencerminkan, mengeksplorasi, dan menyampaikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat atau individu kepada pembaca. Nilai-nilai dalam novel dapat mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk nilai religius. Melalui pemahaman terhadap cara nilai religius diungkapkan dalam novel, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang peran agama dalam membentuk karakter dan perilaku manusia.

Salah satu novel yang memuat nilai religius adalah novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah. Novel *Untukmu Imamku* merupakan novel kesembilan dari Nur Hoiriah yang diterbitkan oleh *Maple Books* di Depok tahun 2022. Novel ini menceritakan Nayla Salshabila Azzahra yang merupakan seorang gadis desa yang cantik dan berbakti kepada kedua orangtuanya. Ia taat beragama dan selalu mengutamakan nilai-nilai religius dalam setiap langkahnya. Suatu hari, ia bertemu dengan Arfan, seorang dokter muda yang tampan dan berakhlak baik. Arfan jatuh cinta kepada Nayla karena akhlaknya yang baik. Mereka pun menikah, tetapi di tengah kebahagiaan mereka, masalah datang dari ibu mertuanya yang tidak menyukai Nayla dan bahkan membandingkannya dengan Keysa, calon jodoh yang diinginkannya untuk Arfan. mertua Nayla selalu merendahkan Nayla di depan orang lain. Meskipun demikian, Nayla tetap bertahan dan bersabar atas perlakuan ibu mertuanya.

Penulis tertarik dalam memilih judul nilai-nilai religius dalam novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah karena novel ini mengandung nilai-nilai religius yang dapat dijadikan pedoman bagi para pembaca. Dalam cerita, tokoh Nayla menghadapi berbagai ujian hidup, terutama konflik dengan ibu mertuanya yang sering merendahkan dan menghina. Melalui perjalanan Nayla, pembaca dapat mengambil pelajaran berharga tentang pentingnya kesabaran, keikhlasan, dan tawakal dalam menjalani hidup. Sikap Nayla yang teguh pada imannya mengajarkan pembaca untuk tetap optimis dan bersyukur, meskipun dalam keadaan sulit. Dengan demikian, nilai-nilai religius dalam novel ini tidak hanya menggambarkan kehidupan Nayla, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pembaca untuk mengaplikasikan sikap serupa dalam menghadapi tantangan sehari-hari mereka.

Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Mustika Sani Uri, Amirudin, dan Yunus (2022) dengan judul "Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Mengejar Cinta Halal* Karya Prima Mutiara". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai religius dalam novel *Mengejar Cinta Halal* karya Prima Mutiara yakni aspek keimanan (tauhid) dan sikap perilaku (akhlak). Dalam aspek keimanan, terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan iman kepada Allah Swt., ketakwaan kepada Allah Swt., dan kesadaran akan dosa (tobat). Sementara itu, dalam aspek sikap perilaku (akhlak) terdapat nilai yang berkaitan dengan kesabaran dalam menghadapi ujian dan sikap tawakal. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian penelitian yakni nilai-nilai religius. Adapun perbedaannya, terletak pada

sumber data berupa novel, yakni penelitian terdahulu menggunakan novel *Mengejar Cinta Halal* karya Prima Mutiara, sedangkan penelitian kali ini menggunakan novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah.

Tansliova (2018: 1) mengemukakan bahwa karya sastra adalah hasil karya manusia yang mencul dari imajinasi dan merupakan bagian penting dari kekayaan budaya. Kreativitas dalam sastra mengungkapkan nilai-nilai postif. Sejalan dengan itu, Wila & Hendaryan (2018: 113) juga mengemukakan bahwa karya sastra adalah karya kreatif yang dibuat tidak hanya untuk hiburan dan kesenangan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa karya sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan sifat-sifat dan pelajaran berharga yang dapat mempengaruhi dan memebntuk perilaku serta pandangan hidup pembacanya.

Menurut Elneri (2018: 2) novel adalah refleksi kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap realitas yang ditemukan dalam masyarakat. Biasanya, hal ini diwujudkan dalam bentuk peristiwa, norma serta ajaran agama. Novel sebagai salah satu dari berbagai jenis karya sastra, tidak hanya menyajikan cerita khayalan yang menghibur dan mengkritik. Novel juga memberikan pesan atau nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh pembaca, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Rahmawati & Ferdian, 2019: 62)

Jauhari (2010: 27) menyatakan bahwa nilai religius adalah tindakan seseorang yang sejalan dengan petunjuk agama, penghayatan yang konsisten yang dipraktikkan oleh individu, serta keyakinan pada norma-norma yang didasarkan pada perasaan batin yang terhubung dengan tuhan, rasa takut, pengakuan akan kebesaran Tuhan, ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa. Novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah dianalisis menggunakan teori Miskawaih (Jauhari, 2010: 36) yang membagi nilai religius berdasarkan aspek perilaku (akhlak) yakni sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, dan disiplin.

Pendekatan religius memiliki peran yang sangat penting dalam analisis nilai-nilai religius. Suprayogo dan Tobroni (2001: 17) menyatakan bahwa pendekatan religius berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qu'ran menjadi sumber utama, sementara hadist berfungsi sebgai sumber kedua. Kemudian, penarikan kesimpulan digunakan untuk membuat aturan dan teknis sehingga tidak bertentangan pada sumber utamanya (Al-Qur'an dan Hadist).

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yakni dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan pembaca mengenai nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel serta menerapkannya dalam kehidupan nyata, dan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah.

Latar belakang

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reserarch*). Dikatakan penelitian kepustakaan karena menggunakan novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel yang memuat nilai-nilai religius

dalam novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah, diterbitkan oleh *Maple Books* di Depok dengan jumlah halaman sebanyak 296 halaman. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan analitik. Teknik membaca tentunya dilakukan dengan membaca novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah. Pada penelitian ini, adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk mengetahui dan mengidentifikasi nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya.
2. Menandai kutipan yang mengandung nilai religius.
3. Mencatat kutipan yang mengandung nilai religius dalam novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah.
4. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis nilai religius dari novel yang diteliti. Data dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan pendekatan religius.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Untukmu Imamku* Karya Nur Hoiriah

1. Nilai Sabar

Sabar yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dalam Islam, seseorang belum dikatakan beriman kepada Allah jika ia belum diuji kesabarannya. Orang yang sabar meyakini bahwa buah dari kesabarannya akan dibalas oleh Allah, dan kesabaran tersebut harus diiringi dengan keyakinan kepada Allah Swt. Berikut ini adalah nilai sabar yang terkandung dalam novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah.

Kutipan yang mencerminkan nilai sabar tampak jelas pada sosok ayah Nayla. Di tengah kondisi fisiknya yang menurun, ia tetap teguh beribadah meski hanya bisa terbaring lemah. Berikut kutipannya.

Kerutan di wajahnya tampak terlihat, kini dia hanya mampu terbaring lemah di atas kasur sambil memegang tasbih, berwirid. Dia tidak sekuat dulu, dia tidak bisa menggendongku lagi seperti dulu, dan dia tidak bisa memboncengku lagi menaiki sepeda. (Hoiriah, 2022: 8-9)

Berdasarkan kutipan, kita dapat melihat bahwa meskipun tubuhnya lemah, ayah Nayla tetap menjaga hubungan spritualnya dengan Allah melalui zikir. Sikap ini menunjukkan kesabaran dalam menerima keterbatasan dirinya sebagai bagian dari takdir Allah, tanpa mengeluh. Ia sabar dalam menghadapi perubahan hidupnya, dari seseorang yang dulu kuat menjadi seseorang yang kini hanya bisa terbaring. Hal ini seseuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Imran ayat 146.

“Betapa banyak Nabi yang berperang disamping sejumlah besar dari pengikut-Nya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah oleh cobaan yang menyimpannya di jalan Allah, tidak putus asa, dan tidak menyerah kepada musuh. Allah mencintai orang-orang yang bersabar. (QS. Al-Imran: 146)

Hal ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah Saw.

“betapa luar biasa keadaan seorang mukmin, karena segala urusannya selalu membawa kebaikan baginya. Hal ini hanya berlaku bagi seorang mukmin. Ketika ia memperoleh kebahagiaan, ia bersyukur, dan itu menjadi kebaikan baginya. Sebaliknya ketika ia mengalami kesulitan, ia pun bersabar, dan itu juga menjadi kebaikan baginya. (HR. Muslim)

Berdasarkan Al-Qur’an dan hadist tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesabaran adalah salah satu tanda iman kepada Allah. kesabaran akan menjadi kekuatan untuk menghadapi segala ujian dengan penuh keyakinan bahwa Allah kan memlas kebaikan tersebut baik di dunia maupun di akhirat.

Kutipan lain yang mencerminkan nilai sabar yakni ketika reaksi dan sikap Nayla terhadap ucapan ibu mertuanya melalui telepon yang meminta agar Nayla dan keluarganya tidak membuat malu saat resepsi pernikahannya dengan Arfan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Nayla’! ‘Iya, Ma, kenapa? ‘Saat resepsi nanti, tolong kamu dan keluargamu jangan malu-maluin!’ ‘Hm...insyaallah, Ma.’ Tanpa mengucap salam, Mama Ayu menutup teleponnya. Aku langsung mengelus dada sembari beristigfar. Entah mengapa, aku merasa mama Ayu tidak menyukaiku. Apa dia terpaksa merestuiku? Astagfirullah, enggak mungkin, Nay, kamu harus berpikir positif!” (Hoiriah, 2022: 98)

Reaksi Nayla terhadap ucapan ibu mertuanya mencerminkan sikap sabar yang luar biasa. Meskipun perkataan mertunya cenderung kasar, Nayla memilih untuk tetap tenang, berstighfar, dan tidak membiarkan perasaan negatif menguasai dirinya. Nayla menunjukkan kesabaran dengan cara yang lembut dan penuh kontrol diri, meskipun situasinya bisa saja memancing respon emosioanal. Kesabaran Nayla ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 153.

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)

Hal ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah Saw.

“Tidak ada pemberian dari Allah yang lebih baik dan lebih luas bagi seseorang selain kesabaran.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadist tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesabaran melindungi kita dari dari reaksi yang berlebihan dan membantu kita tetap tenang dalam menghadapi ujian.

2. Nilai Rendah Hati

Orang yang rendah hati meyakini bahwa segala kebaikan yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah, oleh karenanya tidak ada yang pantas disombongkan. Berikut adalah nilai rendah hati yang terkandung dalam novel *Untumu Imamku* karya Nur Hoiriah.

Kutipan yang mencerminkan nilai rendah hati ketika Nayla dengan penuh kesadaran merendahkan dirinya di hadapan Allah. Berikut kutipannya.

“Akulah wanita akhir zaman. Wanita yang berlumur dosa, bukan pula wanita ahli surga. Aku bukan wanita baik-baik. Aku hanyalah seorang wanita biasa. Wanita yang sedang mempersiapkan diri untuk menjemput kematian. Memantaskan diri untuk bertemu Rabb-ku dan mempertanggungjawabkan semua perbuatanku di dunia.” (Hoiriah, 2022: 12)

Berdasarkan kutipan, Nayla dengan jujur mengakui dosa-dosanya dan menyadari bahwa dirinya masih jauh dari sempurna, serta tidak membanggakan diri atau merasa suci. Pengakuan ini adalah cerminan dari sikap rendah hati, di mana Nayla sadar bahwa sebagai manusia, dia masih memiliki kekurangan dan tanggung jawab besar untuk bertemu dirinya sebelum bertemu Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 18.

“Janganlah kamu berpaling dari orang lain dengan sikap sombong, dan jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Allah tidak menyukai orang yang sombong dan suka membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)

Hal ini juga sesuai dengan dengan hadis Rasulullah Saw.

“Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi dari orang lain dan tidak ada yang berbuat zalim terhadap sesamanya.” (HR. Muslim)

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadist tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa selalu rendah hati, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Dengan menyadari dosa dan kelemahan diri, seorang muslim dapat terus memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah. Rendah diri membawa kita pada kesadaran untuk selalu introspeksi diri dan berusaha menjadi lebih baik tanpa merasa lebih unggul dari orang lain, karena Allah tidak menyukai orang yang sombong.

Kutipan lain yang mencerminkan sikap rendah hati dari dokter Arfan, meskipun dia memiliki status sosial yang tinggi sebagai seorang dokter, dia tetap bersedia meminta maaf atas kejadian yang tidak disengaja ketika menabrak Nayla yang hendak ke toilet puskesmas di desanya. Berikut kutipannya.

“Saya hanya ingin minta maaf soal tadi. Maaf ya, mbak, tadi saya buru-buru,” katanya. Ya Allah baru kali ini ada seorang dokter yang meminta maaf sampai mengikutiku. Lagi pula, aku tahu, dia tidak sengaja. “Saya sudah memaafkan dokter, permisi,” ucapku. (Hoiriah, 2022: 16)

Berdasarkan kutipan, meskipun Arfan adalah seorang dokter dengan status sosial yang tinggi, dia tidak merasa bahwa kesalahan tersebut bisa diabaikan atau dianggap sepele justru dia menghormati dan menghargai orang lain, serta kesediaannya untuk mengakui dan memperbaiki kesalahannya. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Furqan ayat 63.

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang adalah mereka yang berjalan di atas bumi dengan penuh kerendahan hati, dan ketika disapa oleh orang-orang bodoh, mereka menjawab dengan kata-kata yang penuh kedamaian. (QS. Al-Furqan: 63)

Hal ini juga sesuai dengan hadist Rasulullah Saw.

“Sedekah tidak akan mengurangi harta, siapa pun yang memaafkan orang lain, Allah akan memuliakannya. Dan siapa pun yang bersikap rendah hati karena Allah, Allah akan meninggikan derajatnya. (HR. Muslim)

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadist, dapat disimpulkan bahwa orang yang rendah hati tidak merasa dirinya lebih baik daripada orang lain, meskipun memiliki kelebihan atau jabatan tinggi.

3. Nilai Tawakal

Kutipan yang mencerminkan nilai tawakal terlihat dalam sikap Nayla yang melakukan tes kehamilan atas permintaan ibu mertuanya, dan setelah menerima hasil tes kehamilan yang negatif, ia tetap menunjukkan sikap menerima hasil tersebut. Berikut kutipannya.

“Selepas salat Isya, aku memutuskan pergi ke kamar mandi untuk melakukan percobaan tespack yang sudah dibeli mbok asih tadi sore. Aku menghela napas berat saat melihat hasilnya negatif. Aku tidak kecewa dengan hasilnya karena kuyakin rencana Allah jauh lebih indah daripada yang aku harapkan.” (Hoiriah, 2022: 144)

Dalam kutipan tersebut, Nayla menunjukkan sikap tawakal yang kuat ketika menerima hasil tes kehamilan yang negatif. Meskipun awalnya mungkin ada harapan untuk mendapatkan hasil positif, Nayla tidak membiarkan kekecewaan menguasai dirinya. Sebaliknya, dia menghela napas berat sebagai tanda penerimaan dan melanjutkan keyakinan bahwa rencana Allah jauh lebih indah daripada harapannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Yunus ayat 84.

“Dan Musa berkata, “Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertakwallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri).” (QS. Yunus: 84)

Hal ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah Saw.

“Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan, Allah akan memberinya musibah.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan Al-Qur'an dan hadist, dapat disimpulkan bahwa orang yang bertawakal akan menghadapi segala tantangan dengan tenang dan lapang dada, karena dia meyakini bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik, meski kadang tidak sesuai dengan keinginan awal.

Kutipan lain yang mencerminkan nilai tawakal terlihat saat Nayla memberitahu Arfan tentang hasil pemeriksaan medis dan mereka memutuskan untuk berserah diri kepada Allah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tadi aku habis HSG, kata dokter Mira, aku mengalami penyumbatan saluran tuba falopi. Hanya sebagian sih yang tersumbat, tapi aku masih berpotensi untuk bisa hamil."

"Alhamdulillah sayang, sekarang kita harus sabar dan terus berdoa sama Allah, ya, insyaallah kamu bisa hamil," ucap mas Arfan sembari mengelus puncak kepalaku. Aku pun membalasnya dengan anggukan kepala sembari tersenyum. (Hoiriah, 2022: 181)

Berdasarkan kutipan, nilai tawakal terlihat ketika Nayla dan Arfan menghadapi hasil pemeriksaan medis. Setelah Nayla menjalani HSG, dokter menyatakan adanya penyumbatan sebagian pada saluran tuba falopi, Nayla dan Arfan tidak menyerah pada kekhawatiran atau putus asa. Sebaliknya, Arfan memberikan dukungan dengan mengingatkan Nayla untuk tetap bersabar dan terus berdoa. Dengan cara ini, mereka menunjukkan tawakal, yaitu sikap menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah berusaha. Mereka menerima dengan lapang dada dan tetap optimis, percaya bahwa dengan doa dan usaha, Allah akan memberikan hasil yang terbaik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 51.

"Katakanlah (Muhammad), 'kami hanya akan mengalami apa yang sudah ditetapkan Allah untuk kami. dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.'" (QS. At-Taubah: 51)

Hal ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah Saw.

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan hanya kepada-Nya kami akan kembali. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibah yang menimpaku dan berilah aku ganti yang lebih baik daripadanya." (HR. Muslim)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadist, kita dapat menyimpulkan bahwa tawakal adalah kunci untuk menghadapi berbagai ujian dan tantangan dalam hidup. Tawakal memberikan ketenangan hati, karena orang yang bertawakal percaya bahwa apapun yang terjadi, baik itu sesuai harapan atau tidak, adalah bagian dari ketetapan Allah yang penuh hikmah.

4. Nilai Jujur

Kutipan yang mencerminkan nilai jujur ketika Nayla dengan terbuka menceritakan hubungan yang sebenarnya dengan Hisyam kepada Arfan. Berikut kutipannya.

“Apa hubungan mbak Nayla sama mas Hisyam? Tanya dokter Arfan kepadaku. Aku melirik Riska yang duduk disampingku, kemudian menghela napas sejenak. “Saya dan Aa Hisyam berteman sejak kecil, Dok. Saya menganggap dia tidak lebih dari kaka kandung saya sendiri. Dari kecil, dia selalu melindungi dan menjaga saya.” Syukurlah,” guman dokter Arfan “Makasih karena sudah jujur, mbak. Saya hanya takut, mbak terima lamaran saya karena terpaksa.” (Hoiriah, 2022: 45)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai kejujuran karena Nayla dengan terbuka dan jujur mengungkapkan hubungan yang sebenarnya antara dirinya dan Hisyam. Sehingga, dengan dengan menjelaskan secara jujur tentang perasaannya, Nayla menunjukkan bahwa keputusannya untuk menerima lamaran Arfan berdasarkan keinginannya sendiri, bukan karena ada keterpaksaan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 33.

“Dan orang-orang yang menyampaikan kebenaran dan yang menerimanya sebagai kebenaran, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Az-Zumar: 33)

Hal ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah Saw.

“Tinggalkanlah apa pun yang membuatmu ragu, dan beralihlah pada sesuatu yang tidak menimbulkan keraguan. Sesungguhnya, kejujuran membawa ketenangan, sedangkan kebohongan menimbulkan kebimbangan. (HR. Tirmidzi)

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadist tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa saat kita jujur, kita membangun kepercayaan dan kedamaian, baik dengan orang lain maupun diri sendiri. Kejujuran juga adalah tanda ketakwaan kita kepada Alla, karena Allah mengajarkan agar kita selalu berkata benar.

5. Nilai Ikhlas

Kutipan yang mencerminkan nilai ikhlas yakni ketika Nayla mengajar anak-anak di Rumah Senja tanpa dibayar. Berikut kutipannya.

“Berapa gaji yang kamu dapat dari mengajar di sana?” Tanya Abah. Aku menggelengkan kepala. “Tidak digaji Nay?” Tanya Abah lagi. “Iya, Abah, tapi, Nay ikhlas dan rida mengajar anak-anak yang tidak mampu sekolah. Nay kasihan melihatnya. Setiap hari ada yang mengamen, jadi pemulung, bahkan mengemis. Nay dan Riska yang membangun rumah senja itu.” Jelasku (Hoiriah, 2022: 9)

Berdasarkan kutipan perilaku Nayla yang mengajar di Rumah Senja tanpa mengharapkan gaji atau imbalan materi mencerminkan nilai ikhlas. Dia rela meluangkan waktu dan tenaganya demi membantu anak-anak yang tidak mampu bersekolah, meskipun tidak mendapat bayaran. Nayla melakukan pekerjaannya semata-mata untuk kebaikan dan manfaat orang lain, tanpa pamrih yang merupakan esensi dari nilai ikhlas. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-A’raf ayat 29.

Katakanlah, "Tuhanku menturuhku untuk bersikap adil. Hadapkanlah wajahmu kepada Allah dalam setiap salat, dan sembahlah dia dengan penuh keikhlasan, hanya kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya seperti saat kamu diciptakan pertama kali."(QS. Al-A'raf: 29)

Hal ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah Saw.

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya , dan setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai dengan niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa keikhlasan dalam berbuat kebaikan mengajarkan kita untuk tidak mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Berbuat baik dengan hati yang tulus dan tanpa pamrih adalah nilai yang sangat penting dalam Islam. Allah menilai setiap amalan berdasarkan niat yang ikhlas.

6. Nilai Disiplin

Kutipan yang mencerminkan nilai disiplin yakni terlihat dalam cara Nayla mematuhi jadwal dan rutinitas mengajar ngaji anak-anak di masjid. Berikut kutipannya.

Seperti biasa, setiap pukul empat sore, aku mengajar ngaji anak-anak. Meskipun hari Minggu, tetapi aku tetap mengajar ngaji karena liburannya jari Jumat. Kegiatan belajar mengaji pun berlangsung tidak berbeda dari biasanya. Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Kegiatan belajar mengaji pun selesai. Aku langsung mengayuh sepedaku yang berwarna biru muda itu menuju sawah, hendak melihat senja. (Hoiriah, 2022: 29)

Berdasarkan kutipan, Nayla menjalankan rutinitas dan mengelola waktu dengan baik yang menggambarkan nilai disiplin. Nayla tetap menjalankan tugasnya untuk mengajar ngaji anak-anak di masjid pada pukul empat sore, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dia juga menunjukkan kedisiplinan dalam menyelesaikan kegiatan tepat waktu. Hal ini menunjukkan kepatuhan terhadap rutinitas dan pengelolaan waktu yang efektif yang mencerminkan bahwa dia amanah dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 27.

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, serta jangan pula mengkhianati amanat-amanat yang telah dipercayakan kepada kalian, padahal kalian mengetahui." (QS. Al-Anfal; 27)

Hal ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah Saw.

"sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan dengan itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)." (HR. Thabrani)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis, disiplin dalam menjalankan kewajiban dan rutinitas, terutama dalam hal pengajaran agama, adalah nilai penting dalam Islam. Seseorang

yang menjalankan tugas dengan disiplin dan penuh tanggung jawab tidak hanya menghormati amanah yang diberikan, tetapi juga mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

B. Implementasi Hasil Penelitian Nilai Religius dalam Novel *Untukmu Imamku* Karya Nur Hoiriah dalam Pembelajaran Sastra Di SMP

Novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah dapat diimplementasikan dalam materi pembelajaran sastra di SMP. Implementasi ini disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka, berdasarkan kelas dan semester yang dituju. Sebagai bahan ajar, Novel *Untukmu Imamku* dapat digunakan dalam kelas VIII SMP semester 2, tepatnya sesuai dengan ATP 8.3 Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya fiksi dan menguraikannya dengan baik.

Seperti yang diketahui, pembelajaran Kurikulum Merdeka mengedepankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan. Sehingga, nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Untukmu Imamku* penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran agar siswa dapat menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia. Hal ini menjadi dasar utama bagi peneliti untuk meneliti nilai-nilai religius dalam novel tersebut dan diimplementasikan sebagai bahan ajar di sekolah, khususnya untuk siswa kelas VIII. Peneliti menemukan bahwa novel ini cukup representatif dalam menyampaikan nilai-nilai religius seperti sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, dan disiplin, yang sejalan dengan karakter yang ingin dibentuk melalui Profil Pelajar Pancasila.

Novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah sangat tepat bagi pembelajaran siswa SMP karena ceritanya sederhana dan mengedepankan nilai-nilai religius. Bahasa yang digunakan juga mudah dimengerti, sehingga siswa dapat memahami dan meneladani karakter-karakter dalam novel, khususnya dalam hal kesabaran, kerendahan hati, tawakal, dan keikhlasan. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan pada saat yang sama, membantu pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Untukmu Imamku* karya Nur Hoiriah, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai religius yang tercermin dalam aspek akhlak, yang mencakup nilai sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas dan disiplin. Nilai sabar dalam novel ini menunjukkan ketabahan para tokoh dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, yang merupakan hasil dari kesadaran akan tujuan hidup manusia untuk beribadah kepada Allah. Nilai rendah hati menunjukkan sikap tidak merasa lebih baik dari orang lain meskipun memiliki kelebihan. Nilai tawakal dapat dipahami bahwa menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha dengan maksimal. Nilai jujur sebagai sikap yang mencerminkan kebenaran dalam perkataan dan perbuatan juga ditunjukkan oleh tokoh dalam novel ini. Nilai ikhlas yang berarti melakukan segala sesuatu dengan tulus hanya karena Allah tanpa mengharapkan pujian dari manusia seperti ditunjukkan oleh Nayla. Nilai disiplin mencakup

konsistensi dalam memenuhi kewajiban atau tanggung jawabnya seperti ditunjukkan oleh Nayla.

DAFTAR PUSTAKA

- Elneri, Nindy, Harris, E, T, & A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Jurnal Puitika*, 14(1), 1–13.
- Hoiriah, N. (2022). *Untukmu Imamku*. Maple Books.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Arfino Jaya.
- Rahmawati, E., & Ferdian, A. (2019). Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 52–64. <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2435>
- Suprayogo, I & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Tansliova, L. (2018). Nilai – Nilai Karakter Bangsa pada Novel “ Ranah 3 Warna ” dan “ Rantau 1 Muara ” Karya Ahmad Fuadi Serta Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter. *Genta Mulia*, IX(2), 1–16.
- Uri, M, S, Amirudin, & Y. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Mengejar Cinta Halal Karya Prima Mutiara. *JURNAL BASTRA*, 7(4), 556–564.
- Wila, M., & Hendaryan, R. (2018). Nilai Karakter Dalam Novel Bukan Nahoto Karya Mardiah Nasution. *Jurnal Literasi*, 2(2), 113–119.